

STRATEGI PENGEMBANGAN JASA LINGKUNGAN EKOWISATA DIWILAYAH SEMI ARID NUSA TENGGARA TIMUR

Aah Ahmad Almulqu^{1*}, Kristina Sinaldi², Haryadi Darmawan³

^{1,2}Jurusan Kehutanan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Indonesia. Jl. Prof. Herman Johanes, Kupang 85011

³Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.186, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

E-Mail: ahmadalmulqu@yahoo.com_(*Corresponding author)

Submit: 13-02-2024

Revisi: 24-02-2024

Diterima: 06-03-2024

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Jasa Lingkungan Ekowisata Diwilayah Semi Arid Nusa Tenggara Timur. Taman Wisata Alam (TWA) Baumata merupakan salah satu destinasi tujuan kegiatan ekowisata di Kupang. Tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi terkini terkait dengan kompetisi, analisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengelolaan TWA Baumata. Kemudian dilakukan penyusunan strategi alternatif untuk pengelolaan TWA Baumata. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa TWA Baumata saat ini membutuhkan beberapa aspek yang perlu dioptimalkan. Hasil analisis SWOT dalam penelitian ini diperoleh beberapa alternatif strategi terkait dengan pengelolaan sumberdaya diwilayah TWA Baumata terutama yang berkaitan dengan zonasi, batas kawasan, perbaikan infrastruktur, optimalisasi potensi sumberdaya alam dan peningkatan kapasitas masyarakat local agar lebih aktif terlibat dalam pengelolaan TWA Baumata.

Kata kunci : Ekowisata, Nusa Tenggara Timur, SWOT, TWA Baumata.

ABSTRACT

Development Strategy for Ecotourism Environment Service in Semi Arid Region of East Nusa Tenggara. Taman Wisata Alam (TWA) Baumata is one of the destinations for ecotourism activities in Kupang. The purpose of this study is to analyze the TWA Baumata current performance towards competitors, analyzing the strengths and weaknesses factors, as well as opportunities and threats of the TWA Baumata. Lastly, formulates a proper alternative strategy for the management of TWA Baumata. Based on the results of qualitative analysis, the TWA Baumata current performance, there are remain several aspects that need to be improved. The SWOT matrix analysis generates several alternative strategies, including: resource management related to zoning, area function boundaries, improving infrastructure, optimizing natural potential, and capacity development of local communities to actively participate in TWA Baumata management.

Keywords : Ekowisata, Nusa Tenggara Timur, SWOT, TWA Baumata.

1. PENDAHULUAN

Sumberdaya hutan yang dapat memberikan manfaat *tangible* berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu serta manfaat *intangible* seperti sebagai penghasil oksigen, pengatur siklus air, penyimpan karbon dan pengatur iklim mikro (Almulqu dan Renoat, 2021) serta potensi maupun keanekaragaman budaya

dan adat istiadat. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata karena memiliki keunikan dan daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik ataupun mancanegara.

Sebagai salah satu destinasi tujuan kegiatan ekowisata di Nusa Tenggara Timur, Taman Wisata Alam (TWA) Baumata memiliki keberagaman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kekayaan sumberdaya alam seperti kekayaan flora dan fauna. Berdasarkan data dari Balai Besar Konsevasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Provisi NTT, kekayaan flora digambarkan dengan adanya beberapa jenis yang mudah dijumpai seperti jenis Johar, (*Cassia siamea*), Asam (*Tamarindus indicus*), Kesambi (*Schleichera oleosa*), Jati (*Tectona grandis*), Bambu (*Bambusoideae*), dan Beringin (*Ficus benjamina*). Sedangkan kekayaan fauna terdiri dari Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Biawak Timor (*Varanus timorensis*), Ular Sanca Timor (*Phyton timorensis*), Srigunting (*Dicrurus leucophaeus*), Pirkici Timor (*Trichoglossus euteles*), Pirkici Dada Kuning (*Trichoglossus haematodus*), dan Punglor/Anis Timor (*Zoothera peronii*).

TWA Baumata memiliki tipe vegetasi hutan yang masih utuh serta udara yang sejuk maka kawasan ini cukup memadai bagi pengunjung yang senang melakukan lintas alam atau penjelajahan hutan, berkemah, studi wisata dan memotret. Taman Wisata Alam Baumata juga memiliki beberapa sumber mata air dengan debit yang sangat besar dan mengalir sepanjang tahun. Selain berwisata air dan wisata gua, para pengunjung juga dapat melakukan wisata agroforestri tradisional/mamar yang dikembangkan penduduk setempat.

Catatan:

- Nilai n merupakan jumlah sampel
- N merupakan jumlah populasi
- e merupakan batas eror (15%)

Populasi masyarakat yang ada di Dusun Satu berjumlah 161 kepala keluarga (KK), dari keseluruhan populasi itu yang dijadikan responden diambil dari RT 01 dengan jumlah 40. Alasan peneliti menentukan sampel respondennya di Dusun Satu dan RT 01, dengan

Terkait dengan optimalisasi pengelolaan TWA Baumata sebagai suatu taman wisata, diperlukan adanya kajian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya dimasa depan. Sehingga dapat disusun suatu strategi pengembangan wisata alam di kawasan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan TWA Baumata, Kabupaten Kupang, Kecamatan Taebenu, Provinsi NTT.

Sampel (responden) yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas sampel pakar dan masyarakat di sekitar TWA Baumata. Untuk sampel pakar meliputi Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Circle of Imagine Society* (CIS) Timor, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) NTT, dan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Kupang. Pengambilan sampel responden masyarakat di sekitar TWA Baumata dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan masyarakat yang dijadikan sampel di atas 19 tahun, dan sudah tinggal lama di sekitar TWA Baumata. Jumlah sampel yang diambil mengacu pada Slovin (Arikunto, 2011), yaitu:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1} \quad (1)$$

pertimbangan Dusun Satu dan RT 01 berada di dekat kawasan TWA Baumata dan sudah mengabdikan lama di sekitar kawasan TWA Baumata, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap Kawasan tersebut.

Analisis menggunakan tabulasi silang dan deskripsi keseluruhan populasi, dan data hasil wawancara masyarakat menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang dirancang untuk menentukan seberapa kuat responden setuju mengenai suatu pernyataan (Sekaran & Bougie, 2013) Pernyataan dalam kuesioner disusun dalam bentuk *check list* pernyataan dari setiap variabel yang ada. Setiap pernyataan diukur

memiliki bobot nilai yang berbeda. Setiap pernyataan memiliki lima skala *Likert*.

Analisis SWOT merupakan alat formulasi strategi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dari sebuah penelitian. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2013).

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT.

IFAS	Kekuatan/ <i>strengths</i> (S)	Kelemahan/ <i>weaknesses</i> (W)
EFAS	Faktor-faktor kekuatan internal	Faktor-faktor kelemahan internal
<i>Opportunities</i> (O)	Strategi SO	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan
Faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats</i> (T)	Strategi ST	Strategi WT
Faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, serta kebijakan pengembangan objek wisata alam. Dengan demikian, rencana strategis yang berupa pengembangan TWA Baumata sebagai daya tarik wisata alam harus menganalisis faktor-faktor strategis yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan kondisi saat ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden antara laki-laki dan perempuan berjumlah sama banyak yaitu masing-masing berjumlah 20 orang. Masyarakat

yang berada di sekitar TWA Baumata tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Peran dari laki-laki dan perempuan dalam strategi pengembangan wisata alam Baumata sama yaitu dalam hal promosi tempat wisata dan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke TWA Baumata.



Tabel 2. Responden berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	20	50%
2.	Perempuan	20	50%
Total		40	100%

Usia dikategorikan berdasarkan kondisi fisik menurut Departemen Kesehatan RI (2009) sebagai berikut: 1) masa balita: 0-5 tahun; 2) masa kanak-kanak: 5-11 tahun; 3) masa remaja awal: 12-16 tahun; 4) masa remaja akhir: 17-25 tahun; 5) masa dewasa awal: 26-35 tahun; 6) masa dewasa akhir: 36-45 tahun; 7)

masa lansia awal: 46-55 tahun; 8) masa lansia akhir: 56-65 tahun; dan 9) masa manula: > 65 tahun. Responden memiliki rentang usia yang sangat bervariasi mulai dari kelompok usia dewasa awal (26) tahun sampai dengan kelompok usia lansia atau lebih dari 60 tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Data Responden berdasarkan Kelompok Usia.

No	Usia	Jumlah	%
1	26 – 35 (dewasa awal)	4	10
2	36 – 45 (dewasa akhir)	6	15
3	46-55 (lansia awal)	6	15
4	56-65 (lansia akhir)	24	60
Total		40	100

Persentase tertinggi dari kelompok usia yaitu terdapat 24 orang atau 60% responden yang berusia 56-65 tahun (lansia akhir). Kelompok usia terbanyak berikutnya adalah 46-55 tahun (lansia

awal) dengan jumlah 6 orang atau 15%. Selanjutnya kelompok usia terendah 26-35 tahun (dewasa awal) dengan jumlah 4 orang atau 10% (Tabel 3).

Tabel 4. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1.	SD	8	20
2.	SMP	17	42,5
3.	SMA	15	37,5
Total		40	100

Pendidikan terakhir responden yang paling dominan adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP dengan jumlah

responden sebanyak 17 orang atau 42,5%. Responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMA berjumlah paling sedikit

yaitu, berjumlah 8 orang atau 20%, sedangkan untuk pendidikan terakhir SMA berjumlah 15 orang atau sebesar 37,5% (Tabel 4).

Responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Data mengenai pekerjaan (profesi)

responden menjadi informasi tersendiri sebagai jumlah responden berdasarkan status pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berstatus sebagai petani.

Tabel 5. Partisipasi Pemerintah dan Masyarakat terhadap Pengembangan TWA Baumata.

No	Pernyataan	Jumlah	%	Keterangan
1	Masyarakat diberikan bimbingan dan/atau penyuluhan terkait wisata alam Baumata oleh pemerintah	29	72,5	Setuju
2	Pemerintah melakukan kegiatan rehabilitasi kawasan TWA Baumata	20	50	Setuju
3	Pemerintah membuat larangan menebang pohon di TWA Baumata	16	40	Setuju
4	Masyarakat ikut berperan serta dalam pengelolaan hutan	20	65	Sangat setuju
5	Masyarakat ikut menjaga hutan yang telah ditanam agar tumbuh dengan baik	30	75	Sangat setuju
6	Masyarakat memanfaatkan hasil hutan yang ada sekitar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi	25	62,5	Cukup setuju
7	Masyarakat mencegah apabila ada pihak yang merambah hutan	25	62,5	Setuju
8	Masyarakat tetap akan memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan walaupun pemerintah melarang penebangan	25	62,5	Sangat tidak setuju
Total		196		

Presentase tertinggi yaitu terkait pernyataan “Masyarakat ikut menjaga hutan yang telah ditanam agar tumbuh dengan baik” terdapat 30 orang atau sebanyak 75% responden yang merasa sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Selanjutnya presentase terendah

dari pernyataan di atas yaitu terkait “Pemerintah membuat larangan menebang pohon di kawasan TWA Baumata” terdapat 16 orang atau sebanyak 40% responden yang merasa setuju terhadap pernyataan tersebut.



Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Sosial-Ekonomi di TWA Baumata.

No	Pernyataan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Perlu ada pendidikan /penelitian terkait pengelolaan TWA Baumata	20	50	Sangat setuju
2.	Hutan menjadi lahan mencari nafkah	40	100	Sangat tidak setuju
3.	Keberadaan hutan berpengaruh terhadap kondisi mata pencaharian masyarakat	40	100	Sangat tidak setuju
Total		100		

Total nilai tanggapan responden mengenai sosial ekonomi di TWA Baumata adalah 50% yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan “Perlu ada pendidikan/penelitian terkait pengelolaan TWA Baumata”. Sedangkan untuk pernyataan “Hutan menjadi lahan

mencari nafkah dan keberadaan hutan berpengaruh terhadap kondisi mata pencaharian masyarakat”, hasil analisis menunjukkan persepsi yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut (100%).

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Hukum.

No	Pernyataan	Jumlah	%	Keterangan
1	Terdapat kelembagaan masyarakat untuk mengelolah kawasan TWA Baumata	23	57,5	Sangat setuju
2	Pemerintah memberlakukan peraturan tentang pemanfaatan dan pengelolaan TWA Baumata	18	45	Sangat setuju
3	Seluruh aktivitas budidaya masyarakat dilakukan di luar TWA (>100 meter)	40	100	Sangat setuju
4	Masyarakat akan melaporkan kepada pihak berwenang (dinas kehutanan/polisi) apabila melihat pihak-pihak merusak hutan	30	75	Setuju
5	Adanya pemberian sanksi yang tegas bagi perambah hutan	40	100	Setuju
Total		151		

Tabel 7 menunjukkan, bahwa pernyataan “Terdapat kelembagaan masyarakat untuk mengelola kawasan TWA Baumata” sebesar 57,5 % atau sangat setuju. Kelembagaan masyarakat yang dimaksud adalah kelompok Mitra Polhut yang terdiri dari satu kelompok dengan anggotanya 20 orang, yang berfungsi untuk menjaga kawasan hutan. Untuk total nilai responden mengenai hukum yang berlaku di kawasan TWA Baumata adalah nilai yang tertinggi 100% yang menyatakan sangat setuju terkait

pernyataan “Seluruh aktivitas budidaya masyarakat dilakukan di luar TWA (100 meter)”. Sedangkan pernyataan yang paling rendah dilihat dari Tabel 7, yaitu 45% yang menyatakan sangat setuju terkait pernyataan “Pemerintah memberlakukan peraturan tentang pemanfaatan dan pengelolaan TWA Baumata”.

Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan TWA Baumata ikut serta dalam menjaga kawasan TWA Baumata. Bentuk keterlibatan tersebut dengan mencegah

apabila ada orang yang melakukan penebangan liar atau orang yang masuk sembarangan di dalam kawasan tanpa seijin pihak yang berwenang. Partisipasi warga dapat menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan potensi lingkungan dan pertumbuhan masyarakat (Trisnawati et al., 2019).

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: biaya pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan dan lain-lain. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata (Trisnawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara responden, bahwa aktivitas yang dilakukan masyarakat di TWA Baumata yaitu sebagai tempat rekreasi atau kegiatan pariwisata. Masyarakat/responden terkait menyatakan bahwa daya tarik wisata alam Baumata sebaiknya dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata, pemotretan, dan tempat penelitian.

Hasil wawancara menyatakan bahwa harapan dan keinginan dari masyarakat terhadap pengelolaan kawasan TWA Baumata yaitu perlu ditambah sarana dan prasarana, perlu dilakukan penyuluhan yang intensif terhadap masyarakat desa disekitar TWA, serta perlu adanya penanaman kembali untuk mengganti tanaman (pohon) yang mati. Harapan ini dapat mendukung pengembangan TWA Baumata agar dapat berkelanjutan dan menambah informasi kepada masyarakat terkait keberadaan TWA Baumata sebagai tempat wisata.

Adapun responden yang menjadi sampel pakar dalam penelitian ini yaitu: Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang, Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTDKPH) Kabupaten Kupang dan LSM CIS Timor. Menurut pendapat dan masukan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang mengenai pengelolaan TWA Baumata yaitu, mengatakan bahwa

perkembangan TWA Baumata sejauh ini sudah cukup baik, namun disarankan agar ke depannya pengelola TWA Baumata lebih memperhatikan jenis vegetasi ataupun fauna yang endemik ataupun non endemik di dalamnya. Selain itu masyarakat juga perlu diberikan sosialisasi secara berkala untuk tetap sama-sama menjaga keaslian TWA Baumata. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian TWA Baumata. Karena semakin baik masyarakat dan pengelola TWA Baumata menjaganya, maka semakin banyak pula minat pengunjungnya.

Selanjutnya menurut lembaga LSM CIS Timor terkait strategi keterlibatan masyarakat yang harus dilakukan ada empat hal yaitu:

1. Perencanaan pengembangan kawasan hutan
2. Pelaksanaan pengembangan kawasan hutan
3. Monitoring pengembangan kawasan hutan
4. Evaluasi pengembangan kawasan hutan

Keempat tahapan ini harus benar-benar melibatkan masyarakat yaitu pemilik lahan/tanah di kawasan hutan, suku-suku apa saja yang memiliki hak atas tanah. Selain itu pengelola TWA Baumata juga harus tetap melakukan edukasi secara terus menerus kepada masyarakat di sekitar kawasan. Edukasi ini dimaksudkan agar setiap orang yang ada di sekitar kawasan hutan memahami pentingnya kawasan hutan dan pendekatan/diskusi dengan baik terhadap masyarakat di sekitar kawasan.

Sedangkan menurut Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTD KPH) Kabupaten Kupang mengatakan bahwa perkembangan TWA Baumata sudah cukup baik. Namun, sebaiknya untuk kedepannya tetap memperhatikan dengan baik sumber mata air karena merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar TWA Baumata untuk kepentingan pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya.

Secara umum pariwisata berbasis masyarakat sering juga disebut dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT), pariwisata



berbasis masyarakat ini merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009). CBT adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003). Dukungan masyarakat melalui peran dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pengembangan kepariwisataan yang dikemukakan oleh UNWTO yaitu terdiri dari:

1. *Pro Job*
2. *Pro Growth*
3. *Pro Poor*
4. *Pro Environment*

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata No 14 tahun 2016 terkait dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih menekankan pengembangan pariwisata yang tanggap terhadap kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang, dimana terdapat 4 prinsip utama

1. Layak secara ekonomi (*economically feasible*): dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti, baik bagi pembangunan wilayah maupun bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.
2. Berwawasan lingkungan (*environmentally viable*): harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam maupun budaya), dan seminimal mungkin menghindari dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi
3. Diterima secara sosial (*socially acceptable*): dapat diterima secara sosial, memperhatikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang ada di

masyarakat dan dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan dan nilai-nilai budaya yang mendasar di masyarakat

4. Dapat diterapkan secara teknologis (*technologically appropriate*): proses pembangunan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumberdaya lokal dan dapat diadopsi masyarakat setempat secara mudah serta berorientasi jangka panjang.

Penggalan informasi dan analisis data yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan analisis SWOT untuk mengungkap empat faktor utama yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan potensi wisata alam Baumata. Berdasarkan penggalan informasi dilapangan berikut adalah empat faktor penting tersebut yaitu:

1. Kekuatan (*strengths*)
 - a. Memiliki panorama dan keindahan alam yang eksotik
 - b. Memiliki ekosistem alam yang masih alami
 - c. Memiliki tipe vegetasi yang masih alami
 - d. Memiliki gua alam, gua kelelawar dan sumber mata air yang bersih
 - e. Udara yang sejuk dan kondisi yang aman
2. Kelemahan (*weaknesses*)
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana
 - b. Rusaknya sebagian tanaman (pohon) akibat badai siklon tropis beberapa waktu yang lalu
 - c. Kurangnya peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata alam Baumata di bidang promosi
 - d. Keterbatasan biaya anggaran pengembangan wisata alam Baumata
 - e. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga sampah masih

- berserakan disekitar tempat wisata.
3. Peluang (*opportunities*)
 - a. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga masyarakat bisa mengakses informasi tentang TWA Baumata.
 - b. Akses menuju lokasi wisata yang mendukung.
 - c. Dekat dengan kota provinsi,
 - d. Memiliki rambu-rambu penunjuk jalan yang memadai sampai objek wisata
 - e. Peningkatan pendapatan pengelola dan masyarakat di sekitar kawasan
 4. Ancaman (*threats*)
 - a. Berkembangnya tempat wisata lain yang meningkatkan persaingan
 - b. Pembakaran hutan

Tabel 8. Tabel IFAS.

No	Kekuatan	Tingkat signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiki panorama dan keindahan alam yang bagus	3	0,11	4	0,44
2	Memiliki ekosistem yang masih alami	3	0,11	3,5	0,39
3	Memiliki tipe vegetasi yang masih alami	2,5	0,09	3,5	0,32
4	Memiliki gua alam, gua kelelawar dan sumber mata air yang bersih	2	0,07	3	0,21
5	Udara yang sejuk dan kondisi yang aman	3	0,11	4	0,44
Total			0,49		
Kelemahan					
1	Kurangnya sarana dan prasarana	3	0,11	2	0,22
2	Rusaknya sebagaian tanaman (pohon) akibata badai siklon tropis beberapa waktu yang lalu	2,5	0,09	2	0,18
3	Kurangnya peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pengembanagan wisata alam Baumata dibidang promosi	2,5	0,09	2,5	0,23
4	Kerterbatasan biayaanggaran pengembangan wisata alam Baumata	3	0,11	2	0,22
5	Kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga sampah masih berserakan disekitar tempat wisata.	3	0,11	2,5	0,28
Total			0,51		
Total		26	1	2,93	

Hasil analisis faktor strategis internal menunjukkan bahwa skor total hasil analisis internal adalah 2,93 yang

menandakan TWA Baumata berada pada posisi “sedang” dalam memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi kelemahan

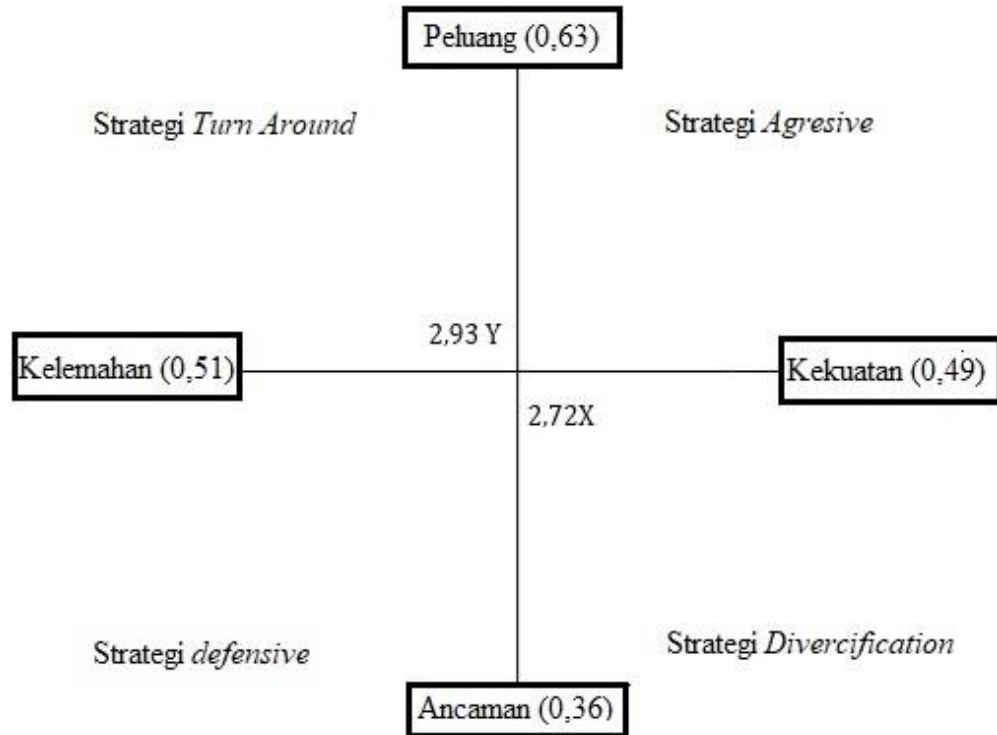


yang dihadapi dalam pengembangan TWA Baumata (Tabel 8). Sedangkan hasil analisis faktor strategis eksternal melalui

peluang dan ancaman dengan skor total analisis eksternalnya adalah 2,72 (Tabel 9).

Tabel 9. Tabel EFAS.

No	Peluang	Tingkat Sigifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga masyarakat bisa mengakses informasi tentang TWA Baumata	3	0,18	4	0,73
2	Akses menuju lokasi wisata yang mendukung	3	0,18	3	0,55
3	Dekat dengan kota provinsi	2,5	0,15	3	0,45
4	Memiliki rambu-rambu penunjuk jalan yang memadai sampai objek wisata	2	0,12	3	0,36
Total			0,63		
Acaman					
1	Berkembangnya tempat wisata lain yang meningkatkan persaingan	3	0,18	2	0,36
2	Pembakaran hutan	3	0,18	1,5	0,27
Total			0,36		
Total		16,5	0,99		2,72



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT.

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa strategi pengembangan TWA Baumata terletak pada posisi Kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan) yaitu strategi yang didesain untuk mencapai pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (daya tarik wisata, prasarana dan

sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Posisi kuadran I menunjukkan bahwa posisi yang sangat menguntungkan karena TWA Baumata memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi mendukung kebijakan pertumbuhan.

Tabel 10. Matriks SWOT Wisata Alam Baumata.

		<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Faktor Internal	a.	Memiliki panorama dan keindahan alam yang bagus	a. Kurangnya sarana dan prasarana
	b.	Memiliki ekosistem yang masih alami	b. Rusaknya sebagian tanaman (pohon) akibat badai siklon tropis beberapa waktu yang lalu
	c.	Memiliki tipe vegetasi yang masih alami	c. Kurangnya peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata alam Baumata di bidang promosi
	d.	Memiliki sumber mata air yang bersih	d. Keterbatasan biaya anggaran pengembangan wisata alam Baumata
	e.	Udara yang sejuk	e. Keterbatasan biaya anggaran pengembangan wisata alam Baumata
	f.	Kondisi yang aman	f. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga sampah masih berserakan disekitar tempat wisata.
Faktor Eksternal			
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO		Strategi WO
a. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga masyarakat bisa mengakses informasi tentang wisata alam Baumata	a.	Pemeliharaan dan pengawasan terhadap kelestarian sumber daya alam dan tetap mempertahankan kondisi lingkungannya.	a. Menghimbau para pengunjung agar membuang sampah pada tempatnya dengan cara menuliskan di papan informasi di setiap sudut dalam lokasi wisata.
b. Akses menuju lokasi wisata yang mendukung	b.	Peningkatan kenyamanan terhadap wisatawan dengan cara menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada.	b. Meningkatkan promosi tempat wisata agar banyak dikunjungi masyarakat.
c. Dekat dengan kota provinsi			c. Memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak menjadi lebih bagus untuk menarik pengunjung
d. Memiliki rambu-rambu penunjuk jalan yang memadai sampai objek wisata			d. Meningkatkan promosi tempat wisata agar banyak dikunjungi masyarakat.
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST		Strategi WT
a. Berkebangnya tempat wisata lain yang meningkatkan persaingan	a.	Perlu adanya pengawasan yang ketat dan peringatan keras untuk para pengunjung agar dapat mentaati himbauan yang ada di tempat wisata.	a. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang ada di objek wisata.
b. Pembakaran hutan			b. Penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat sekitar untuk terlibat langsung dalam pengembangan di wisata alam.

Berdasarkan strategi-strategi yang digunakan untuk pengembangan TWA Baumata yang terdapat pada Tabel 10, maka dapat dijelaskan

- 1) Pemeliharaan dan pengawasan terhadap sumber daya alam dengan tetap mempertahankan lingkungannya yaitu perlu adanya pengawasan dan tetap melestarikan serta mempertahankan kondisi lingkungan karena keadaan ekosistem di wisata alam Baumata wisata masih sangat alami.
- 2) Menetapkan zona–zona pengembangan secara tematik dengan tujuan untuk memperoleh “*total experience*” bagi wisatawan/pengunjung yang berkesinambungan
- 3) Menetapkan batas pada fungsi-fungsi kawasan yang sesuai dengan peruntukannya, sehingga aktivitas masyarakat maupun pengunjung dapat diawasi dan dikontrol
- 4) Peningkatan kenyamanan terhadap wisatawan dengan cara menjaga sarana dan prasarana yang ada. Wisatawan tetap menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada dan perlu pengelolaan yang lebih baik lagi karena untuk saat ini sarana dan prasarana belum lengkap. Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang dapat menciptakan rasa nyaman bagi wisatawan oleh karena itu perlu pengelolaan lebih baik lagi agar dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung ke lokasi wisata.
- 5) Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan TWA dengan mempertahankan dan memelihara objek wisata. Potensi wisata dan keunikan yang ada di daya tarik wisata yang sudah ada tetap diperhatikan dan dilakukan pemeliharaan terhadap sarana prasarana yang ada agar tetap mempertahankan keindahan objek wisata yang ada.
- 6) Pembinaan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan daya tarik wisata serta konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini:

1. Belum ditetapkannya tata ruang terhadap perencanaan kawasan TWA
2. Lemahnya Sumber daya manusia, terutama pada pengelolaan daya tarik wisata dan konservasi lingkungan
3. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan TWA
4. Keterbatasan pengembangan aktivitas dan fasilitas pariwisata
5. Rendahnya komunikasi pemasaran terhadap keberadaan TWA
6. Pemerintah daerah belum menjadikannya TWA sebagai prioritas pengembangan kepariwisataan.



Dalam pengembangan wisata alam menurut (Sunaryo, 2013), faktor-faktor yang menjadi penghambat pengembangannya adalah kurangnya daya tarik wisata adalah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal.

Sebagai sebuah destinasi pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan, TWA Bautama dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata yang berbasis masyarakat perlu menerapkan prinsip-prinsip kesuksesan destinasi pariwisata (Goodwin, 2009) yang meliputi:

1. Bersaing, berdasarkan kekayaan produk dan kualitas, bukan hanya pada harga
2. Memilih untuk menargetkan segmen pasar yang tertarik dengan keragaman alam dan warisan budaya dan kekuatan dan keberagaman
3. Mendorong pengembangan pemasaran produk yang komplementer
4. Membangun kapasitas lokal untuk memperkaya produk yang ditawarkan
5. Pemasaran yang memainkan peran penting dalam mendidik wisatawan tentang budaya lokal/desa dan memastikan bahwa mereka mendapatkan hasil yang maksimal
6. Memastikan kesehatan, keselamatan dan keamanan pengunjung
7. Menggunakan konsep tanggung jawab dalam kaitan produk dan layanan di destinasi, ke pasar-pasar dengan trend ke arah yang lebih experimental dan produk yang bertanggung jawab
8. Memastikan bahwa produk pariwisata kita dapat diakses oleh semua

9. Bekerja dengan industri nasional dan internasional dan memastikan bahwa gambar-gambar yang kita gunakan untuk mempromosikan destinasi secara sosial dapat diterima dengan baik

10. Mengidentifikasi dan mempromosikan praktik terbaik dalam pembangunan keberhasilan

Sebagai perbandingan pada kawasan yang berbeda dengan isu-isu dilapangan terkait dengan indikator-indikator kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman yang hampir serupa, strategi pengembangan yang direkomendasikan pada Kawasan Wisata Mangrove Kampung Sejahtera di Kota Bengkulu yaitu pengembangan dan diversifikasi kegiatan ekowisata hutan mangrove, meningkatkan promosi dan komunikasi daerah tujuan wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT) modern, pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, pengembangan ekowisata mangrove melibatkan stakeholder (Herlitasari et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Strategi-strategi yang dilakukan dalam pengembangan wisata alam Baumata yang dilakukan oleh pengelola di TWA Baumata yaitu sebagai berikut: Melakukan pemeliharaan dan pengawasan terhadap sumber daya alam; Peningkatan kenyamanan terhadap wisatawan dengan cara menjaga sara dan prasarana yang ada; Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan di TWA Baumata; Melaksanakan pengawasan atau pengontrolan terhadap wisatawan yang dapat mengancam kerusakan objek wisata; Melakukan penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan pariwisata dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan TWA Baumata yaitu: masih kurangnya peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata alam Baumata di bidang promosi, kurang sarana prasarana dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar TWA Baumata.

Hal lain yang perlu dilakukan pada aspek penguatan adalah pada peningkatan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait di bidang pengembangan wisata alam Baumata terutama pada pengelolaan dan konservasi alam. Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan konservasi alam perlu dilakukan mengingat Bautama adalah destinasi wisata yang berbasis alam yang sangat rentan dan membutuhkan waktu yang lama untuk pemulihan apabila terjadinya kerusakan ekosistem.

Dalam konteks penelitian selanjutnya, maka perlu dilakukan kajian mengenai pengembangan aktivitas dan fasilitas wisata serta pengelolaan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulqu, A.A dan Renoat, E. (2021). Karakteristik Tegakan Jati di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*. 6 (3):311-319.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Ditjen Yankes.
- Goodwin, Harold, Santilli dan Rosa. (2009). *Community Based Tourism: a success? ICRT Occasional Paper* 1.
- Heri. (2011). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Herlitasari, Brata, B., dan Zamdial. (2021). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu*. *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 10(2): 371-388.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Roberny, R. (2016). *Tourism in Phenomenology: A Longitudinal Study of Articles between 2008 and 2017*. *Journal Sustainability*, 2018.
- Marinovski, Caroline., *Community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine*. University of Helsinki.
- Sunaryo (2013). *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.



- Tisnawati, E., Natalia, DAR., Ratriningsih, D., Putro, AR., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, HP., dan Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA*, XV (1): 1-11.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.